

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Dengan semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta persaingan global yang makin ketat, permasalahan yang dihadapi manusia pun juga semakin rumit dan kompleks. Untuk menghadapi masalah tersebut dituntut agar para generasi selanjutnya mempunyai kecakapan yang baik dan handal sehingga dapat melihat titik suatu permasalahan bukan sebagai halangan melainkan sebagai tantangan ke arah proses lebih maju dan berkembang. Dengan kata lain, berbagai masalah yang ada bukan untuk dihindari, akan tetapi harus dihadapi dengan segala kecakapan yang dimiliki agar masalah tersebut dapat segera teratasi. Oleh sebab itu, kecakapan generasi muda sangat dibutuhkan, mengingat tantangan arus globalisasi semakin deras dari waktu ke waktu. Proses penyiapan harus dikelola dengan sebaik mungkin, sebab generasi muda akan menjadi cikal bakal sumber daya manusia yang mampu mendudukan berbagai permasalahan bukan sebagai hambatan namun sebagai tantangan dalam proses meningkatkan kompetensi diri.

Proses dalam menciptakan, membina dan mengembangkan sumber daya manusia yang tangguh telah dilakukan secara berkelanjutan, diantaranya melalui pendidikan. Sebagai wahana pengembangan dan pembinaan sumber daya manusia, pendidikan harus mampu menunjukkan jati diri sehingga dapat menghasilkan *output* yang berkualitas dalam rangka mendukung terciptanya insan unggul dan produktif. Usaha dalam rangka mengoptimalkan pembinaan dan pengembangan sumber daya

manusia dalam bidang pendidikan dilakukan oleh satuan pendidikan (dalam hal ini sekolah).

Pendidikan mengandung makna sebagai suatu proses yang disengaja, memiliki tujuan, direncanakan secara matang, memiliki indikator pencapaian, serta memiliki target yang jelas. Keberhasilan suatu pendidikan didukung oleh empat komponen utama yang merupakan satu kesatuan sistem pendidikan tersebut. Komponen-komponen yang dimaksud adalah: (1) pendidik, (2) peserta didik, (3) program pendidikan, serta (4) sarana/prasarana pendukung. Komponen-komponen ini saling bersinergi, sehingga jika salah satunya tidak dapat berjalan secara optimal, maka otomatis proses pendidikan akan terganggu. Oleh karena itu, keempat komponen tersebut saling bersinergi demi berjalannya pendidikan secara optimal.

Sebagai salah satu lembaga yang berperan dalam proses pendidikan, sekolah perlu selalu mengembangkan dan mengevaluasi setiap bentuk kebijakan termasuk melakukan pembenahan sumber daya sehingga berperan dalam tujuan untuk menghasilkan tenaga-tenaga yang cakap serta mampu bersaing di era globalisasi yang semakin dinamis. Oleh karena itu, pendidikan berkualitas yang menjadi salah satu prasyarat mutlak agar dapat menghasilkan *ouput* yang bisa bertahan dalam era globalisasi. Hal itu tentu bukanlah perkara yang mudah, perlu dukungan dari berbagai pihak terutama dalam hal ini pemerintah sebagai pemegang kebijakan, dalam hal ini Kementerian Pendidikan Nasional. Hal ini dilakukan semata-mata demi terciptanya *ouput* baik secara kuantitas tapi juga kualitas.

Sebagai contoh, dalam satuan tingkat pendidikan Menengah, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu instansi yang bertujuan menyiapkan tenaga kerja siap pakai. Hal ini selaras dengan tujuan instruksional pendidikan

**M Muhdi Attaufiq, 2012**

**Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (Tps) Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Dekorasi Interior Di SMK Negeri 1 Cilaku-Cianjur**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

menengah kejuruan yang dapat menghasilkan tenaga profesional yang memiliki keterampilan yang memadai, produktif, kreatif dan mampu berwirausaha. Untuk itu perlu kiranya siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagaimana institusi menengah lainnya yang dibekali dengan kemampuan dasar dan keterampilan teknik yang memadai.

Sekolah Menengah Kejuruan memiliki kurikulum pembelajaran pada klasifikasi mata-mata pelajaran yang tergabung dalam program normatif, program adaptif, dan program produktif. Melalui ketiga program tersebut diharapkan anak dapat menunjukkan pengetahuan dan keterampilan sesuai tujuan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan.

Berdasarkan pengamatan selama melakukan program pengalaman lapangan (PPL) Kependidikan di SMK Negeri 1 Cilaku Cianjur, secara umum proses pembelajaran masih bersifat *teacher center*, yaitu dimana dalam kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh guru, walaupun ada beberapa kegiatan pembelajaran yang bersifat diskusi dengan siswa, namun dari segi intensitasnya faktor satu arah dari guru masih sering ada dalam pembelajaran. Siswa masih menjadi obyek pendengar yang baik dalam proses pembelajaran sehingga mengakibatkan siswa kurang aktif. Dalam realitanya, proses semacam itu banyak dan sering terjadi dalam institusi pendidikan, ketika kegiatan masih didominasi oleh guru, dan siswa hanya sebagai obyek penikmatnya sehingga berakibat komunikasi masih kurang efektif antara guru dan siswa.

Dalam kenyataannya pembelajaran konvensional tradisional terkesan kurang menarik. Dalam pembelajaran konvensional/klasikal lebih banyak hanyalah komunikasi satu arah dari guru ke siswa. Hal ini yang menyebabkan kurang aktifnya siswa dalam

**M Muhandi Attaufiq, 2012**

**Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (Tps) Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Dekorasi Interior Di SMK Negeri 1 Cilaku-Cianjur**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

proses belajar mengajar. Selanjutnya metode yang sering digunakan adalah metode ceramah dan dalam kegiatan ceramah tersebut kegiatan dan peran siswa akan menjadi lebih pasif. Selain itu, siswa akan menjadi jenuh dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam aktivitas pembelajaran dari untuk memotivasi siswa agar lebih aktif.

Salah satu contoh penerapan pembelajaran yang masih bersifat *teacher centered* adalah pada pembelajaran di SMK Negeri 1 Cilaku Cianjur. Selama pengamatan peneliti ketika melakukan Program Latihan Profesi, pola pengajaran masih sebatas guru sebagai sumber informasi. Akibatnya, siswa menjadi pihak yang hanya mendapat satu arah informasi dari guru, dan tak ada timbal balik dari siswa. Metode pembelajaran tidak sepenuhnya salah ketika dalam proses belajar mengajar, namun bukan berarti guru hanya bisa menerapkan satu metode dalam pengajarannya. Ini yang terkadang membuat siswa merasa jenuh dengan proses pembelajaran bersifat hanya berasal dari satu arah. Dalam perspektif prestasi belajar, salah satu faktor bersala dari metode pembelajaran. Peran pendidik dalam pembelajaran menjadi salah satu motivasi bagi siswa agar lebih banyak terlibat dalam pembelajaran.

Proses pembelajaran akan menjadi baik jika dalam proses pembelajaran tersebut terjadi komunikasi multi arah, yaitu dari guru dengan siswa, serta antar siswa. Siswa sebagai bagian penting dalam pembelajaran diharapkan berperan aktif dalam segala proses pembelajaran. Kondisi pembelajaran dimana guru yang menguasai pembelajaran akan menghambat kemampuan siswa dalam menyerap pelajaran. Pembelajaran yang dilaksanakan dengan mengarahkan siswa agar lebih banyak terlibat, secara tidak langsung menumbuhkan rasa percaya diri, inovatif, mandiri, serta kreatif.

Menurut Ausubel (Agus Suprijono, 2010 : 22), belajar dibedakan menjadi dua bagian, yaitu belajar dengan menerima (*reception learning*) dan belajar melalui penemuan (*discovery learning*). Belajar dengan menerima merupakan salah satu kebiasaan siswa yang kurang baik dan pada akhirnya hanya tergantung pada penghafalan hasil akhir. Dalam realitanya, siswa jarang memahami proses dan konsep yang dilalui dalam mencapai hasil akhir tersebut. Pembelajaran melalui penemuan, biasanya siswa akan lebih paham dan mengerti akan proses serta konsep yang menjadi hasil akhir dari suatu permasalahan yang dihadapi sehingga siswa belajar lebih bermakna (*meaningful learning*). Siswa tidak hanya belajar untuk mengetahui sesuatu tetapi juga belajar melakukan, belajar menjiwai, dan belajar bagaimana seharusnya belajar, serta belajar bersosialisasi dengan sesama teman.

Dalam upaya meningkatkan prestasi siswa, berbagai inovasi model pembelajaran yang dapat diterapkan. Salah satu model yang diduga dapat mengarahkan siswa untuk memberikan pengalaman belajar baru adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif ini didasarkan pada pandangan konstruktivisme yang menyatakan bahwa anak secara aktif membentuk konsep, prinsip dan teori yang disajikan kepadanya. Mereka mengolahnya secara aktif, menyesuaikan dengan skema pengetahuan yang sudah dimiliki dalam struktur kognitifnya dan menambahkan atau menolaknya (Suparno, 1997). Selanjutnya Pembelajaran kooperatif dibagi dalam beberapa tipe yaitu: STAD (*Student Teams Achievement Division*), TAI (*Team Assisted Individualization*), TGT (*Teams Games Tournament*), TPS (*Think Pair Share*) dan Investigasi kelompok (*Group Investigation*). Selain itu, pembelajaran kooperatif termasuk kedalam beberapa macam teknik, diantaranya mencari pasangan, bertukar pasangan, berkirim salam, *Jigsaw*, dan lain sebagainya.

**M Muhandi Attaufiq, 2012**

**Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (Tps) Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Dekorasi Interior Di SMK Negeri 1 Cilaku-Cianjur**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Dari berbagai tipe pembelajaran kooperatif yang dipaparkan di atas, peneliti mencoba memilih salah satu model, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dalam mata pelajaran Dekorasi Interior pada siswa SMK Negeri 1 Cilaku – Cianjur Jurusan Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan. Melalui model pembelajaran ini, diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan memahami konsep dan teori pelajaran dan kemampuan menggambar. Dengan *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan motivasi dan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga tanggung jawab terhadap orang lain. Dengan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada pasangan/anggota kelompoknya yang lain

Dengan model *Think Pair Share* (TPS) dalam proses pembelajaran, siswa akan diarahkan agar bisa berpikir sendiri dan mempunyai kebebasan dalam mengeluarkan pendapat. Jika dibandingkan dengan metode klasikal, tentu sangat jauh berbeda sebab metode klasikal hanya memungkinkan satu atau beberapa siswa maju dan menceritakan hasilnya ke seluruh kelas, sedangkan tipe *Think Pair Share* (TPS) memberikan kesempatan bagi siswa sedikitnya delapan kali lebih banyak dalam menunjukkan dan memberikan partisipasi mereka (Lie, 2010:57).

Dalam pembelajaran Dekorasi Interior, siswa harus mampu memahami materi pembelajaran, sehingga dalam penerapannya siswa benar-benar paham mengenai materi yang diajarkan oleh gurunya. Bagaimanapun juga relasi belajar akan sangat menentukan pembelajaran. Pengalaman pembelajaran lain sebelumnya membuktikan bahwa belajar secara berkelompok akan lebih meningkatkan pemahaman siswa dan meningkatkan prestasi siswa secara komprehensif.

**M Muhdi Attaufiq, 2012**

**Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (Tps) Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Dekorasi Interior Di SMK Negeri 1 Cilaku-Cianjur**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Model pembelajaran yang akan diujicobakan untuk adalah Pembelajaran dengan pendekatan *Think Pair Share* (TPS). Pembelajaran dengan pendekatan *Think Pair Share* (TPS) adalah suatu bentuk pembelajaran yang menggunakan pendekatan kelompok secara berpasangan. Dengan keterlibatan siswa dalam kelompok ataupun dengan pasangannya, siswa akan merasakan suasana belajar yang mereka saling bisa berinteraksi dan saling memotivasi antar satu dengan yang lainnya. Berdasarkan paparan uraian singkat di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap peningkatan prestasi siswa pada mata pelajaran Dekorasi Interior di SMK Negeri 1 Cilaku Cianjur.

## **1.2. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

### **1.2.1. Pembatasan Masalah**

- 1) Materi atau bahan pembelajaran dalam penelitian dipilih pada Kompetensi Dasar dalam mengukur lebar ruangan dan menggambar perspektif dari dekorasi interior rumah tinggal.
- 2) Penelitian terfokus bagaimana perbandingan antara penerapan pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dan pembelajaran secara konvensional metode ceramah.
- 3) Pemahaman belajar dalam penelitian terletak dari kemampuan kognitif dan psikomotornya.

### **1.2.2. Perumusan Masalah**

- 1) Bagaimanakah penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap rerata peningkatan kemampuan siswa dalam memahami konsep dan teori mata pelajaran Dekorasi Interior.

- 2) Bagaimanakah penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap rerata peningkatan kemampuan siswa dalam menggambar pada mata pelajaran Dekorasi Interior.
- 3) Bagaimana penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap rerata peningkatan prestasi siswa dalam mata pelajaran Dekorasi Interior

### 1.3. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tujuan yang akan dicapai yaitu mengetahui:

- 1) Penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam memahami konsep dan teori mata pelajaran Dekorasi Interior.
- 2) Penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam menggambar pada mata pelajaran Dekorasi Interior.
- 3) Penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap peningkatan prestasi siswa dalam mata pelajaran Dekorasi Interior.

### 1.4. Manfaat Penelitian

- 1) Bagi guru untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam menerapkan berbagai pembelajaran secara inovatif yang disesuaikan dengan keadaan siswa, sehingga dapat meningkatkan motivasi bagi siswa untuk dapat meningkatkan hasil belajar mereka.
- 2) Bagi Sekolah, untuk dapat memberikan kontribusi dalam bidang *input* model pembelajaran yang berkualitas, sehingga berpengaruh dalam implikasi pembelajaran serta kurikulum yang ada.



- 3) Bagi siswa untuk dapat meningkatkan minat belajar mereka sehingga mereka mendapatkan banyak masukan dan stimulus agar sehingga hasil belajar mereka meningkat.
- 4) Bagi pembelajaran, dapat membantu guru dalam mengelola kelas secara efektif sehingga guru bisa lebih kreatif mengelola kelas, sehingga sinergitas antara guru dan siswa dalam merancang pembelajaran yang baik dapat terlaksana.
- 5) Bagi peneliti, hasil karya ini merupakan modal dan pengalaman berharga pertama dalam mendapatkan dan mengetahui sejauh mana kondisi pendidikan dan efektivitas guru dalam mengelola kelas. Di samping itu melalui penelitian ini membantu peneliti berperan dalam proses belajar mengajar dan mencoba penerapan dari model pembelajaran tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam mengembangkan kemampuannya.

### 1.5. Penjelasan Istilah

Berikut ada beberapa konsep yang akan dijelaskan agar tidak terjadi perbedaan penafsiran dalam memahami hasil penelitian, yaitu :

1. Penerapan model pembelajaran, adalah penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dalam proses pembelajaran mata pelajaran Dekorasi Interior di SMK Negeri 1 Cilaku Cianjur
2. Prestasi Belajar, dalam penelitian ini di ukur melalui kemampuan siswa dari tahap kognitif (teori), psikomotor (menggambar) , dan rerata dari kemampuan keduanya. Dilihat dari rerata prestasi apakah pembelajaran *Think Pair Share* berdampak terhadap peningkatan kemampuan siswa.

3. Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS), merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Frank Lyman sebagai salah satu pembelajaran kooperatif. Teknik pembelajaran melalui proses *Think* (Berpikir), *Pair* (Berpasangan), dan *Share* (Berbagi). Teknik pembelajaran ini dapat dilakukan dalam semua mata pelajaran. Langkah dalam pembelajaran ini menurut Abidin (2010 : 63-64 ) adalah :

- ***Thinking***

Pada tahap awal ini, guru menyajikan presentasi pendek tentang materi yang akan diajarkan. Setelah itu, guru mengajukan atau memberi pertanyaan yang terkait dengan pembelajaran dan meminta para siswa untuk menggunakan waktu untuk memikirkan jawaban atas isu tersebut.

- ***Pairing***

Pada tahap ini, guru meminta siswa untuk saling berpasangan guna mendiskusikan segala sesuatu yang telah mereka pikirkan. Pada tahap ini siswa dapat saling berbagi jawaban atau berbagi ide sesuai dengan isu yang disampaikan guru. Pada tahap ini, waktu yang disediakan lebih panjang daripada waktu berpikir.

- ***Sharing***

Pada langkah terakhir, guru meminta pasangan-pasangan siswa untuk berbagi idea atau gagasan sesuai yang telah didiskusikan pada tahap sebelumnya. Kegiatan ini dilakukan pada seluruh kelas. Guru harus pula berkeliling memberikan motivasi pada setiap pasangan yang menyampaikan hasil pemikirannya. Jumlah pasangan yang tampil minimal

seperempat jumlah pasangan atau sesuai waktu pembelajaran yang tersedia.

